

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE LEARNING TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V

Hartati S. Husin*, Harni Jusuf, Asriyati Nadjamuddin

IAIN Sultan Amai Gorontalo

*Email Corresponding: hartatihusin13@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 28 11, 2025

Revised : 02 01, 2026

Accepted : 09 02, 2026

Keywords:

*Cooperative Learning Type
Make and Match, Learning
Outcomes, Indonesian*

Kata Kunci:

*Cooperative Learning Tipe
Make And Match, Hasil
Belajar, Bahasa Indonesia*

ABSTRACT

This study aims to determine the application of the cooperative learning model of make and match type can improve student learning outcomes in the subject of Indonesian language class V SDN 11 Limboto Barat. The type of research used is Classroom Action Research (CAR) which is carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection stages. The subjects of the study were 25 students consisting of 16 female students and 9 male students. Based on the assessment of learning activities in cycle II, there were 25 students who obtained good learning outcomes in understanding reading material, while 12 people obtained fairly good results. The increase in student learning outcomes in this cycle II activity can be seen from the average value achieved by students based on the indicators assessed, the average achieved was in the range of 97 values. In the second cycle, the effectiveness of using the Make A Match method increased, with the average value of student activity reaching 97% and all students successfully meeting the Learning Technical Completion Criteria (KKTP) with an average value of 84.51. However, there are still aspects that need to be improved, such as students' courage to ask questions and active participation in group discussions, which are each at 75%.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran cooperative Learning tipe make and match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa indonesia kelas V SDN 11 Limboto barat. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 25 siswa yang terdiri dari 16 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Berdasarkan penilaian kegiatan belajar siklus II sudah terdapat 25 orang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dalam memahami materi membaca, sementara 12 orang memperoleh hasil nilai yang cukup baik peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut pada kegiatan siklus II ini dapat dilihat nilai rata-rata yang dicapai peserta didik berdasarkan indikator dinilai rata-

rata yang dicapai yang berada dalam kisaran 97 nilainya. Pada siklus kedua, efektivitas penggunaan metode Make A Match semakin meningkat, dengan nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 97% dan semua peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Teknis Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata 84,51. Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti keberanian peserta didik untuk bertanya dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, yang masing-masing berada di angka 75%.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).
Copyright (c) 2026 Hartati S. Husin, Harni Jusuf, Asriyati Nadjamuddin



PENDAHULUAN

Semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pada pendidikan tinggi berperan dalam menyiapkan sumber daya yang handal. Berhasil tidaknya pendidikan tidak hanya ditentukan oleh proses belajar mengajar yang telah dilakukan tetapi ditentukan juga oleh guru sebagai media dan fasilitator pembelajaran. Guru menjadi pemimpin belajar yang memberi fasilitas belajar dan lingkungan yang kondusif yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan nyaman.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN 11 Limboto Barat, khususnya dikelas V yang terdiri dari 27 siswa 12 siswa perempuan dan 15 siswa laki-laki terdapat beberapa masalah yang sering muncul dalam kegiatan belajar mengajar pada setiap mata pelajaran, termasuk mata pelajaran bahasa indonesia. dalam implementasinya, hasil belajar siswa masih tergolong rendah. Nilai hasil belajar siswa kels V SDN 11 Limboto Barat menunjukan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh adalah 80, sedangkan nilai terendah dipeoleh adalah 60.

Menurut pandangan konstruktivisme keberhasilan belajar tergantung bukan hanya pada lingkungan belajar atau kondisi belajar, tetapi juga pada pengetahuan awal siswa. Belajar melibatkan pembentukan makna oleh siswa dari apa yang mereka lakukan, lihat dan dengar. Pada pembelajaran tentu hal tersebut sangat diperlukan karena materi pembelajaran saling berhubungan, hal-hal yang dapat dilihat siswa dalam kehidupan nyata. (Asnawi, 2017:53)

Usaha meningkatkan kualitas pembelajaran maka perlu dilakukan berbagai macam pendekatan atau metode agar siswa mampu meningkatkan kemampuan belajar dan dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. Dalam kegiatan pembelajaran, guru menggunakan berbagai strategi yang menghendaki keterlibatan dan peran aktif siswa dalam melakukan pengamatan, meramal, menerapkan konsep dan mengkomunikasikannya (Asnawati, 2018:11). Aktivitas dan keterlibatan siswa secara utuh sangat penting agar kegiatan pembelajaran mencapai tujuan.

Keseluruhan proses belajar mengajar terjadi interaksi antara berbagai macam komponen. Masing-masing komponen diusahakan saling mempengaruhi sehingga dapat tercapai tujuan pendidikan dan pembelajaran. Salah satu komponen utamanya adalah

siswa, hal itu disebabkan karena siswa dalam proses belajar harus dapat mencapai tujuan belajar sehingga dapat terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. (Wahyuni, 2020:9)

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memungkinkan semua orang dapat memperoleh informasi dengan melimpah, cepat dan mudah dari berbagai sumber dan tempat didunia. Dengan demikian setiap orang perlu memiliki kemampuan memperoleh, memilih dan mengelola informasi untuk bertahan pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan penuh persaingan. Kemampuan ini membutuhkan pemikiran kritis, sistematis, logis, kreatif dan kemampuan bekerjasama yang efektif.

Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui belajar Bahasa Indonesia karena Bahasa Indonesia memiliki struktur dan keterkaitan yang kuat dan jelas antar konsepnya sehingga memungkinkan kita terampil berpikir rasional. Kehidupan sehari-hari tidak pernah lepas dari Bahasa Indonesia, hal ini dikarenakan kegiatan yang dilakukan sehari-hari memerlukan perhitungan yang matang dan rasional.

Model pembelajaran meliputi pendekatan suatu model pembelajaran yang luas dan menyeluruh. Maksud dari model pembelajaran adalah: “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktifitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Tiap-tiap model pembelajaran membutuhkan sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang sedikit berbeda. Misalnya, model pembelajaran *cooperative* memerlukan lingkungan belajar yang fleksibel seperti tersedia meja dan kursi yang mudah dipindahkan. Pada model pembelajaran *cooperative* siswa perlu berkomunikasi satu sama lain.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. 19 Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2019:133). Jadi, model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Pembelajaran kooperatif merupakan terjemahan dari kalimat *cooperative learning*. Istilah *cooperative learning* terdiri atas dua frasa, yaitu *cooperative* dan *learning*. (Heri, 2019:232). *Cooperative* berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Menurut Slavin, *Cooperative Learning* adalah salah satu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. (Isjoni, 2021:15)

Cooperative Learning Tipe Make A Match adalah metode atau mencocokkan kartu jawabannya setiap soalnya. Metode *Make A Match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran *cooperative*. Metode ini dikembangkan oleh Lurna Curran salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai

suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Metode *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki anggota kelompok yang tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya.

METODE

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas PTK. Penelitian tindakan kelas berasal dari bahasa Inggris, yaitu Classroom Action Research, yang artinya (penelitian yang melakukan tindakan yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali di perkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1946 yang selanjutnya di kembangkan oleh Stephen Kemmis, Harjodipuro, Suharsimi Arikunto dan lainnya.

Penelitian ini dilakukan di SDN 11 Limboto Barat. Jln Amal Modjo.Ombulo. Kec. Limboto barat, Kab. Gorontalo Prov. Gorontalo. Pada Tanggal 2 September – 28 Oktober 2025 di kelas V. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN 11 Limboto barat tahun ajaran 2025 dengan jumlah siswa 25 orang yang terdiri dari 16 orang siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki dengan latar belakang kemampuan yang berbeda. Objek penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran cooperative learning tipe make and match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 11 Limboto barat

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yaitu:

1. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes hasil belajar yang merupakan salah satu alat dalam melakukan pengukuran pada aspek kognitif. Hasil belajar yang harus dikerjakan yaitu berupa tes tertulis yang berjumlah 6 soal dalam bentuk uraian. Tes ini diadakan pada akhir pertemuan setiap siklus.

2. Observasi

Lembar observasi guru digunakan untuk mengevaluasi kegiatan mengajar guru selama tindakan siklus 1 dan siklus 2 dan lembar observasi peserta didik digunakan untuk mengetahui aktivitas belajar peserta didik dengan menggunakan metode make and match.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara dialog (percakapan) antara dua orang atau lebih yang berisikan tentang pertanyaan-pertanyaan mengenai suatu informasi yang ingin diketahui oleh peneliti.

Sedangkan dalam penelitian ini wawancara adalah cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan kepada narasumber yang terdiri dari guru kelas. Hasil wawancara akan di deskripsikan dan ditarik kesimpulan.

4. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk menjaring data tentang kehadiran siswa nilai ulangan siswa, nilai tugas dan lain-lain yang hubungannya dengan penelitian. Dokumentasi-dokumentasi tersebut diperoleh dari guru mata pelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui metode Make A Match pada materi membaca dikelas V SDN 11 Limboto Barat. Perencanaan ini melibatkan beberapa komponen yang harus disiapkan secara matang agar pelaksanaan siklus 1 dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan.

Setelah tahap perencanaan selesai, tindakan siklus 1 dilaksanakan dikelas V SDN 11 Limboto Barat pada hari Selasa tanggal 10 September 2024 pada pukul 08.00-10.00 Wita. Pelaksanaan tindakan ini mengikuti langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya dan berlangsung selama beberapa pertemuan.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama, guru mengadakan tes untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik terhadap materi membaca yang telah diajarkan. Tes ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan definisi membaca yang mereka pelajari. Hasil tes menunjukkan adanya variasi hasil belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh keterlibatan mereka selama proses pembelajaran.

Dari total 25 peserta didik, 13 peserta didik berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketuntasan Teknis Pembelajaran (KKTP), yaitu 75, sedangkan 12 peserta didik lainnya mendapatkan nilai di bawah standar yang telah ditentukan. Peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi selama pembelajaran cenderung memiliki nilai yang lebih tinggi. Mereka mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lebih baik dan menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam tentang membaca yang diajarkan. Sebaliknya, peserta didik yang kurang terlibat dalam pembelajaran cenderung memperoleh nilai yang lebih rendah karena kesulitan dalam menjawab pertanyaan.

Hasil tes ini menunjukkan bahwa penerapan metode Make A Match dalam pembelajaran memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, terutama bagi mereka yang terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun, peserta didik yang pasif masih memerlukan pendekatan yang berbeda agar mereka dapat mencapai pemahaman yang optimal.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 11 Limboto Barat dengan subjek penelitian yang sama, yaitu peserta didik kelas V pada tahun pelajaran 2024/2025. Pada siklus kedua ini, penelitian tetap melibatkan 25 orang peserta didik, yang terdiri dari 9 peserta didik laki-laki dan 16 peserta didik perempuan. Siklus kedua bertujuan untuk melanjutkan penerapan metode Make A Match untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V pada materi "membaca" dalam pelajaran Bahasa Indonesia, dengan penekanan pada evaluasi dan perbaikan dari hasil siklus pertama.

Dalam siklus kedua, nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar

≥85 untuk predikat sangat baik. Penelitian ini tetap berpegang pada indikator keberhasilan yang sama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, target tetap 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan tetap pada angka ≥75. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua Peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan.

Proses penelitian pada siklus kedua tetap mengikuti metode siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, Modul ajar direvisi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama, dengan penekanan lebih pada interaksi peserta didik dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Metode Make A Match juga diperbaharui, dengan penambahan video pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik.

Setelah pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua, guru kembali mengadakan tes untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi membaca yang telah diajarkan. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauhmana peserta didik mampu memahami dan mengaplikasikan konsep-konsep yang dipelajari, serta untuk melihat efek dari penggunaan metode Make A Match yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Dari total 25 peserta didik, semua berhasil mencapai nilai di atas Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yaitu 75. Peserta didik yang aktif berpartisipasi dalam diskusi, dan aktivitas lainnya selama proses pembelajaran menunjukkan peningkatan signifikan dalam hasil tes mereka. Mereka mampu menjawab pertanyaan dengan lebih baik dan memperlihatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang membaca yang telah diajarkan.

Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa penggunaan metode Make A Match dalam pembelajaran sangat efektif dalam memperkuat keterlibatan peserta didik yang sudah aktif. Metode Make A Match juga berperan penting dalam membantu peserta didik mengembangkan cara berpikir yang lebih analitis dan terlibat secara lebih intensif selama pembelajaran berlangsung.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam materi membaca melalui penerapan metode Make A Match. Metode ini dipilih sebagai alternatif untuk mengatasi permasalahan pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan tidak mampu mengoptimalkan keterlibatan aktif peserta didik.

Pada siklus pertama, penerapan metode Make A Match menunjukkan dampak positif awal dalam proses pembelajaran. Peserta didik mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan lebih tinggi dibandingkan dengan metode sebelumnya. Observasi menunjukkan adanya peningkatan antusiasme, partisipasi dalam menjawab pertanyaan, serta kolaborasi dalam pencocokan kartu informasi yang menjadi inti dari metode ini. Nilai hasil belajar juga menunjukkan peningkatan, terutama pada peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Aktivitas guru pada siklus ini mencapai 81%, dan aktivitas peserta didik berada pada angka 79%. Hal ini menunjukkan efektivitas awal metode, namun juga menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan terutama pada aspek keberanian bertanya dan diskusi kelompok.

Memasuki siklus kedua, perbaikan strategi pembelajaran dilakukan berdasarkan refleksi dari siklus pertama. Guru lebih mampu mengelola kelas dan memfasilitasi kegiatan belajar yang menyenangkan, aktif, dan bermakna. Hasil observasi memperlihatkan adanya peningkatan yang signifikan baik dalam aktivitas guru maupun peserta didik. Aktivitas guru meningkat hingga 97%, mencerminkan pengelolaan kelas yang lebih efektif dan penguasaan metode yang lebih baik. Aktivitas peserta didik juga naik menjadi 97%, menunjukkan peningkatan partisipasi, keterlibatan dalam diskusi, serta kemampuan dalam mengolah informasi dari kartu Make A Match. Hasil tes belajar juga mengalami peningkatan rata-rata yang signifikan, mengindikasikan bahwa peserta didik memahami materi membaca secara lebih baik.

Metode Make A Match, yang pada dasarnya merupakan model pembelajaran kooperatif dengan format pencocokan pasangan informasi, terbukti mampu meningkatkan interaktivitas, konsentrasi, dan daya ingat peserta didik. Dalam konteks pembelajaran membaca, metode ini tidak hanya mendorong peserta didik untuk memahami unsur-unsur membaca (seperti makna kata, kalimat, dan paragraf), tetapi juga melatih mereka untuk berpikir secara kritis dan reflektif. Mereka diajak untuk menyaring informasi dari berbagai sumber dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah diperoleh di kelas.

Pembelajaran dengan metode Make A Match juga memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab. Mereka harus mencari informasi, mencocokkan pasangan kartu secara logis, dan berdiskusi untuk mencapai pemahaman bersama. Kegiatan ini mendukung pembentukan karakter disiplin, mandiri, dan rasa tanggung jawab yang merupakan bagian dari tujuan pendidikan karakter.

Selain itu, pendekatan ini terbukti memanusiakan peserta didik karena menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk membangun pemahaman sendiri. Hal ini memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar dan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, penerapan metode Make A Match dalam pembelajaran membaca di kelas V SDN 11 Limboto Barat telah memberikan dampak positif yang signifikan. Peningkatan ini tidak hanya tampak dari segi nilai kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Keberhasilan ini menjadi indikator bahwa model pembelajaran yang aktif dan menyenangkan seperti Make A Match layak untuk diterapkan secara berkelanjutan, terutama dalam materi-materi yang membutuhkan keterlibatan penuh dari peserta didik seperti membaca.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa penerapan metode Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan menyenangkan bagi peserta didik itu sendiri, dari penilaian kegiatan siklus I belajar peserta didik dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh 25 orang peserta didik kelas V SDN 11 Limboto Barat dengan hasil cukup baik, hal ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata yang dicapainya berdasarkan aspek yang dinilai yang berada dalam kisaran 79 dengan keberhasilan yang ditetapkan yaitu berkisar pada 75 nilai yang ditentukan oleh standar belum mencapai

indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga penelitian ini perlu dilanjutkan kegiatan pembelajaran siklus II.

Berdasarkan penilaian kegiatan belajar siklus II sudah terdapat 25 orang peserta didik yang memperoleh hasil belajar yang baik dalam memahami materi membaca, sementara 12 orang memperoleh hasil nilai yang cukup baik peningkatan hasil belajar peserta didik tersebut pada kegiatan siklus II ini dapat dilihat nilai rata-rata yang dicapai peserta didik berdasarkan indikator dinilai rata-rata yang dicapai yang berada dalam kisaran 97 nilainya.

Pada siklus kedua, efektivitas penggunaan metode Make A Match semakin meningkat, dengan nilai rata-rata aktivitas peserta didik mencapai 97% dan semua peserta didik berhasil memenuhi Kriteria Ketuntasan Teknis Pembelajaran (KKTP) dengan nilai rata-rata 84,51. Meskipun demikian, masih terdapat aspek yang perlu diperbaiki, seperti keberanian peserta didik untuk bertanya dan partisipasi aktif dalam diskusi kelompok, yang masing-masing berada di angka 75%.

Refleksi dari kedua siklus menekankan bahwa meskipun metode Make A Match sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar, tantangan dalam adaptasi metode tetap ada, terutama bagi peserta didik yang kurang terbiasa dengan perangkat digital. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menerapkan pendekatan yang lebih personal dan eksploratif dalam pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek atau *peer teaching*, untuk lebih melibatkan peserta didik yang masih pasif.

Secara keseluruhan, penggunaan metode Make A Match dalam pembelajaran membaca telah menunjukkan peningkatan yang jelas dalam pemahaman peserta didik, serta kemampuan mereka dalam menerapkan metode Make A Match yang sesuai dengan materi. Keberhasilan ini mengindikasikan perlunya inovasi berkelanjutan dari guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan interaktif bagi semua peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusyifa, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Membaca dengan menggunakan model CIRC pada pembelajaran Tematik Siswa Kelas V MI Mathalul Anwar Cigola Bogor. Jakarta.
- Anita, Lie. (2003). *Cooperative Learning: Mempraktekan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*, Jakarta: Gramedia.
- Aryanto, A., Mubin, M., & Juniar, S. (2023). Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 556.
- Asnawi. (2016). Persepsi Mahasiswa terhadap Pemanfaatan Youtube dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *GERAM (GERAKAN AKTIF MENULIS)*, 4(3), 11–22.
- Asnawi. (2017). Pemanfaatan Blended Learning Edmodo Grup dalam Pembelajaran Mata Kuliah Membaca. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 5(2), 53–61.
- Bambang, S. (2023). Pengaruh Metode CIRC Terhadap Kemampuan Membaca berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar. Ternate.
- Esminarto, dkk. (2016). Implementasi Model STAD dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Riset dan Konseptual*, 1(1).